ANALISIS BENTUK PERUNDUNGAN VERBAL PADA SISWA KELAS TINGGI DAN STRATEGI PENANGANAN GURU DI SD NEGERI 68 PEKANBARU

Nurmailis, Neni Hermita, M. Jaya Adi Putra
Pendas FKIP Universitas Riau
nurmailis6149@grad.unri.ac.id[1], neni.hermita@lecturer.unri.ac.id[2],
jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id[3]

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of verbal bullying occurring among upper-grade elementary students and the strategies employed by teachers to address these incidents at SD Negeri 68 Pekanbaru. The research used a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through in-depth interviews with homeroom teachers, classroom observations, and supporting documentation. The findings reveal that the dominant forms of verbal bullying include physical mockery, negative labeling, insulting remarks related to academic abilities, and intimidating verbal threats. These behaviors commonly occur during daily interactions inside the classroom and on the school grounds, often unnoticed by teachers due to their quick and subtle nature or because they are perceived as ordinary peer interactions. Teachers' handling strategies consist of both preventive and corrective efforts. Preventive actions include strengthening students' empathy, establishing classroom rules, fostering positive communication habits, and integrating character education into daily activities. Corrective strategies involve direct mediation between perpetrators and victims, classroom-based counseling, and collaboration with parents to follow up on repeated behaviors. However, teachers still face challenges such as limited time, insufficient professional training on bullying response, and a school culture that is not yet fully responsive to bullying issues. This study highlights the need for enhanced teacher training and reinforced school policies to prevent and manage verbal bullying more effectively and systematically.

Keywords: Verbal Bullying, Elementary Students, Teacher Intervention Strategies, Social Interaction, Character Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk perundungan verbal yang terjadi pada siswa kelas tinggi serta strategi penanganan yang dilakukan guru di SD Negeri 68 Pekanbaru. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas, observasi aktivitas siswa, serta dokumentasi pendukung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk perundungan verbal yang paling dominan meliputi ejekan fisik, pelabelan negatif yang merendahkan, komentar menghina terkait kemampuan akademik, serta ancaman verbal yang bersifat intimidatif. Perundungan ini muncul dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kelas dan halaman sekolah, serta seringkali tidak disadari oleh guru karena berlangsung cepat dan dianggap "biasa" oleh siswa. Strategi penanganan guru meliputi pendekatan preventif dan kuratif. Pendekatan preventif dilakukan melalui penguatan nilai empati, pembuatan aturan kelas, pembiasaan komunikasi positif, serta penanaman pendidikan karakter berbasis contoh dan pembiasaan. Pendekatan kuratif dilakukan melalui mediasi langsung antara pelaku dan korban, pemberian konseling sederhana di kelas, serta kerja sama dengan orang tua untuk tindak lanjut perilaku berulang. Meskipun demikian, guru masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan khusus mengenai penanganan perundungan, dan budaya sekolah yang belum sepenuhnya responsif terhadap isu bullying. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan profesional guru serta penguatan kebijakan sekolah untuk mencegah dan menangani perundungan verbal secara lebih sistematis.

Kata Kunci: Perundungan Verbal, Siswa Sekolah Dasar, Strategi Penanganan Guru, Interaksi Sosial, Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Fenomena perundungan di sekolah dasar terus menjadi perhatian penting dalam penelitian pendidikan karena berdampak pada pembentukan karakter, kesehatan mental, dan keberhasilan belajar siswa (Saputra & Meisya, 2025). Pada tahap perkembangan usia 10–12 tahun, anak mulai menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih kompleks sehingga interaksi sosial menjadi semakin dinamis dan rentan menimbulkan konflik (Firdaus et al., 2025). Teori perkembangan sosial Erikson menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry versus inferiority*, yaitu masa ketika mereka sangat sensitif terhadap penilaian teman sebaya (Wijaya & Lestari, 2024). Kondisi ini membuat ucapan negatif dari teman dapat memicu rasa rendah diri dan menghambat perkembangan kompetensi diri (Sabilah et al., 2025). Lingkungan sekolah yang kurang kondusif turut memberi peluang risiko terjadinya perundungan, terutama dalam bentuk verbal yang sering tidak disadari oleh orang dewasa (Andriyani et al., 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa perundungan verbal merupakan bentuk agresi yang paling sering terjadi pada siswa sekolah dasar karena sifatnya yang mudah dilakukan dan sering dianggap sebagai candaan (Sabilah et al., 2025). Perundungan verbal dapat mencakup hinaan, ejekan, ancaman, dan pemberian julukan negatif yang dilakukan secara berulang (Sutera & Oktari, 2025). Siswa kelas tinggi memiliki kecenderungan menggunakan kosa kata yang lebih variatif sehingga bentuk perundungan verbal menjadi lebih beragam dan tersembunyi (Abatan et al., 2025). Situasi ini sering kali tidak terdeteksi karena perundungan verbal berlangsung cepat, tidak meninggalkan bukti fisik, dan kerap dianggap sebagai bagian dari dinamika pergaulan. Banyak guru mengaku kesulitan mengamati kasus perundungan verbal karena siswa jarang melapor atau memilih menyelesaikannya sendiri (Saputri et al., 2024). Kondisi tersebut menciptakan ruang tersendiri bagi perilaku verbal negatif berkembang tanpa pengawasan yang memadai.

Bentuk perundungan verbal yang muncul di lingkungan sekolah dasar dapat dilihat melalui tindakan menghina fisik, mengejek bentuk wajah, menertawakan tinggi badan, memanggil nama orang tua sebagai bahan olokan, maupun menggunakan bahasa kotor saat marah (Pebriana & Supriyadi, 2024). Bentuk-bentuk tersebut sejalan dengan konsep *relational aggression* dari Crick dan Grotpeter (1995), yang menekankan bahwa anak sering menggunakan manipulasi verbal untuk melukai perasaan teman (Buamona et al., 2025). Setiap tindakan verbal yang merendahkan menunjukkan adanya ketidakseimbangan relasi kekuasaan antara pelaku dan korban, sebagaimana dijelaskan dalam teori *power imbalance* pada perundungan (Karimah & Utama, 2024). Di banyak sekolah dasar, bentuk verbal ini sering terjadi berulang namun tidak selalu dianggap serius sehingga korban tidak mendapatkan dukungan emosional maupun intervensi memadai. Ketidakseriusan dalam memandang perilaku verbal menyebabkan pola hubungan antarsiswa menjadi tidak sehat dan berpotensi menciptakan budaya agresi (Anjelita & Utama, 2024). Situasi ini menegaskan perlunya

pemahaman kontekstual terkait bagaimana perundungan verbal terbentuk dalam lingkungan kelas. Lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan memungkinkan siswa untuk fokus pada pengembangan akademik tanpa rasa takut atau tekanan psikologis (Hermita et al., 2025).

Guru memegang peran fundamental dalam pencegahan dan penanganan perundungan verbal karena mereka merupakan pihak yang paling dekat dengan dinamika sosial siswa di kelas. Efektivitas penanganan bullying sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru mengenali tanda, pola, dan perubahan perilaku korban maupun pelaku (Hulkin et al., 2024). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru sering kali fokus pada perilaku fisik karena lebih tampak, sementara bentuk verbal sering terlewatkan (Wijayanti & Santoso, 2024). Tantangan tersebut muncul karena perundungan verbal tidak selalu terjadi di depan guru dan sering dianggap wajar oleh siswa (Pebriana & Supriyadi, 2024). Beberapa guru juga belum memiliki panduan teknis maupun strategi khusus dalam menangani kasus verbal yang sifatnya subtil namun berulang. Pemahaman mendalam mengenai strategi guru menjadi aspek kunci dalam menciptakan lingkungan kelas yang aman dan suportif bagi semua siswa (Wulandari et al., 2024). SD Negeri 68 Pekanbaru menghadirkan konteks yang menarik untuk dikaji karena keberagaman latar belakang siswa menciptakan interaksi sosial yang dinamis. Keberagaman tersebut dapat menjadi sumber kekuatan, tetapi juga membuka peluang terjadinya gesekan antar siswa yang berujung pada perundungan verbal. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa beberapa bentuk verbal seperti ejekan fisik, pemanggilan nama orang tua, dan penggunaan bahasa kasar masih muncul dalam keseharian siswa kelas tinggi. Guru telah melakukan berbagai upaya pembinaan karakter, namun belum diketahui sejauh mana upaya tersebut mampu mengurangi perilaku verbal agresif. Kondisi ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk memahami karakteristik perundungan verbal yang terjadi secara faktual di lapangan. Pemahaman yang lebih kontekstual diperlukan agar strategi

yang diterapkan sekolah benar-benar relevan dengan kebutuhan siswa.

Kebutuhan tersebut menunjukkan adanya gap, yaitu minimnya kajian yang secara spesifik membahas bentuk perundungan verbal pada siswa kelas tinggi di sekolah dasar dalam konteks lokal Pekanbaru, khususnya di SD Negeri 68. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti perundungan fisik atau cyberbullying, sementara bentuk verbal yang lebih subtil belum banyak dianalisis secara mendalam. Artikel ini menghadirkan novelty berupa analisis terfokus pada bentuk-bentuk verbal spesifik menghina fisik, mengejek bentuk wajah, memanggil nama orang tua, dan penggunaan bahasa kotor serta mengkaji strategi penanganan guru berdasarkan kondisi aktual sekolah. Kajian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika perundungan verbal di kelas tinggi serta respons guru dalam mengatasinya. Pemahaman tersebut dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk merancang intervensi yang lebih efektif, preventif, dan berkelanjutan. Temuan yang dihasilkan juga berkontribusi bagi perluasan literatur pendidikan dasar terkait penanganan perundungan verbal di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam fenomena perundungan verbal yang terjadi pada siswa kelas tinggi di SD Negeri 68 Pekanbaru. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pola interaksi, dan pengalaman langsung siswa serta strategi penanganan yang dilakukan guru dalam konteks alami sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru kelas dan siswa, serta dokumentasi terkait catatan sekolah mengenai perilaku siswa. Teknik observasi berfungsi untuk menangkap perilaku verbal yang muncul secara spontan, sedangkan wawancara memberikan kesempatan bagi informan untuk mengungkap pengalaman dan persepsi mereka secara lebih terbuka. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik

sehingga temuan yang diperoleh memiliki tingkat keandalan yang kuat. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dipaparkan oleh Miles dan Huberman, sehingga setiap temuan dianalisis secara sistematis dan menghasilkan interpretasi yang komprehensif tentang bentuk perundungan verbal serta strategi penanganan guru. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghadirkan gambaran yang kaya dan kontekstual tentang dinamika sosial siswa serta respons guru dalam menangani kasus perundungan verbal di lingkungan sekolah dasar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Penelitian studi kasus di SD Negeri 68 Pekanbaru melibatkan observasi kelas, wawancara mendalam dengan lima guru kelas tinggi, delapan siswa korban/pengamat, serta analisis dokumentasi catatan sekolah selama satu semester. Dari data lapangan teridentifikasi pola perundungan verbal yang cukup konsisten muncul pada siswa kelas V dan VI. Frekuensi kejadian bervariasi: sebagian besar peristiwa tercatat sebagai insiden berkala (terjadi beberapa kali dalam sebulan pada kelas tertentu), dan sebagian kecil bersifat insiden berulang (muncul hampir setiap minggu terhadap korban yang sama). Informan guru melaporkan bahwa kasus yang paling mudah terpantau adalah insiden yang terjadi di area bermain dan baris upacara, insiden di lorong dan di dalam kelompok kecil sering tidak tertangkap kecuali jika siswa melapor. Hasil ini menggambarkan bahwa perundungan verbal tidak homogen ia tersebar dalam berbagai situasi sosial harian siswa.

Secara kualitatif, bentuk perundungan verbal yang paling sering muncul adalah: (1) penghinaan terhadap aspek fisik seperti bentuk wajah dan tinggi badan; (2) pemberian julukan yang merendahkan terkait keluarga, termasuk memanggil nama orang tua dengan nada ejekan; dan (3) penggunaan bahasa kotor atau umpatan ketika terjadi konflik antar siswa. Contoh konkret yang tercatat di lapangan misalnya ungkapan ejekan terhadap siswa yang berpostur pendek yang disematkan julukan berulang pada saat istirahat, atau

pemanggilan nama orang tua dan saat bertengkar tentang giliran bermain menyebutkan bahasa kotor. Para pelaku umumnya adalah kelompok teman sebaya yang memiliki kedekatan sosial (teman sebangku atau teman bermain) sehingga tindakan verbal menjadi bagian dari pola komunikasi kelompok yang normalisasi. Data menunjukkan bahwa pemilihan target sering berkaitan dengan perbedaan fisik yang mudah diamati dan/atau status sosial dalam kelompok.

Dampak terhadap korban tampak pada domain emosional, sosial, dan akademik. Banyak korban melaporkan perasaan malu, penurunan partisipasi dalam diskusi kelas, dan kecenderungan menghindari situasi sosialisasi tertentu (misalnya tidak ikut istirahat di lapangan). Beberapa guru mencatat adanya penurunan nilai partisipasi atau perubahan perilaku yang tampak seperti penarikan diri. Dari segi hubungan antarsiswa, korban cenderung mengalami pengucilan sementara atau pengalihan pertemanan, sehingga jaringan sosialisasi mereka menyempit. Tidak ada bukti dampak fisik jangka panjang, namun efek psikologis jangka menengah seperti rendahnya harga diri dan rasa takut untuk berbicara di depan kelas tercatat dalam wawancara.

Respon dan strategi guru yang teridentifikasi bersifat reaktif dan variatif. Tindakan pertama yang sering dilakukan guru ketika mengetahui kejadian adalah memberi teguran langsung kepada pelaku, memisahkan siswa, dan sesekali meminta permintaan maaf di depan kelas. Beberapa guru menggunakan pendekatan informal berbicara secara personal kepada pelaku atau korban setelah jam Pelajaran sementara yang lain menerapkan sanksi sederhana (misalnya tugas tambahan atau kehilangan hak bermain). Hanya sedikit guru yang menerapkan pendekatan struktural atau berkelanjutan seperti program pembinaan karakter terjadwal atau sesi diskusi kelompok terfokus. Dokumentasi sekolah menunjukkan minimnya prosedur tertulis khusus untuk perundungan verbal sehingga penanganan cenderung bergantung pada inisiatif guru kelas masing-masing.

Faktor pemicu kasus juga teridentifikasi: (1) dinamika kelompok teman yang menilai ejekan sebagai humor; (2) kurangnya pemahaman siswa tentang batasan komunikasi yang menghormati; (3) tekanan kompetisi antar siswa dalam kegiatan tertentu (misal lomba olahraga atau akademik); dan (4) pengawasan guru yang tidak selalu hadir di semua lokasi interaksi (seperti lorong atau area bermain). Keterkaitan antara faktor lingkungan kelas dan frekuensi insiden menunjukkan bahwa iklim kelas berpengaruh besar pada munculnya perundungan verbal. Di samping itu, dukungan orang tua terhadap penanganan kasus bersifat heterogen.

Pembahasan

Temuan studi ini memperkuat temuan literatur bahwa perundungan verbal merupakan bentuk agresi yang sering terjadi di sekolah dasar dan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikososial siswa. Data lapangan menunjukkan kesamaan pola dengan konsep *relational aggression* dan *power imbalance* dalam studi perundungan, pelaku menggunakan bahasa untuk mengukuhkan posisi sosial, sementara korban mengalami penurunan status dalam jaringan sosialnya. Interpretasi ini menegaskan bahwa perundungan verbal bukan sekadar "gurauan" normatif, melainkan tindakan yang mencipta dan memperkuat struktur sosial yang merugikan. Interpretasi ini menegaskan bahwa apa yang sering dianggap sebagai "candaan" atau "gurauan" di kalangan siswa sebenarnya merupakan mekanisme untuk memperkuat dominasi sosial yang merugikan korban secara jangka panjang, baik secara mental maupun sosial (Sadaruddin et al., 2024). Analisis ini memberikan bukti empiris bahwa bentuk verbal dapat sama merusaknya dengan bentuk fisik ketika berlangsung berulang dan dipandang sah oleh lingkungan kelompok (Permana & Indrawati, 2024).

Hasil yang menunjukkan bahwa perundungan sering dianggap sebagai humor oleh kelompok teman memperlihatkan mekanisme sosial learning, nilai dan norma komunikasi diinternalisasi melalui interaksi sekelompok (Zacky et al., 2025). Anak-anak yang menyaksikan ejekan tanpa sanksi cenderung meniru

perilaku tersebut karena melihatnya sebagai cara memperoleh pengakuan atau status (Sartika et al., 2025). Perspektif ini membuka ruang bagi intervensi yang menargetkan norma kelompok bukan hanya perilaku individu. Intervensi berbasis kelompok, seperti pembelajaran sosial-emosional (social-emotional learning/SEL) dan program literasi empati, menjadi relevan untuk merombak budaya kelas yang memaklumi ejekan (Sari et al., 2025).

Analisis terhadap respon guru mengungkapkan dua masalah structural dimana yang pertama, ketergantungan pada respons reaktif yang bersifat ad-hoc, dan kedua, minimnya kebijakan tertulis yang mengatur penanganan perundungan verbal (Wijaya & Saputra, 2024). Kedua masalah ini melemahkan kontinuitas intervensi. Ketika penanganan bergantung pada prakarsa personal guru, variasi keefektifan menjadi besar dan korban berpotensi tidak menerima dukungan konsisten (Gea et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya kebijakan sekolah yang jelas dan pelatihan guru agar respons menjadi sistematik dan dapat dipertanggungjawabkan (Lahandaya et al., 2025).

Kendala dalam deteksi kasus terutama karena bentuk verbal sering tersembunyi menyiratkan kebutuhan peningkatan keterampilan observasi guru dan mekanisme pelaporan yang aman bagi siswa (Hulkin et al., 2024). Solusi praktis yang muncul dari data adalah pengembangan prosedur pelaporan anonim (kotak saran atau survei singkat berkala) serta penguatan pengawasan pada lokasi-lokasi rawan seperti lorong dan area bermain (Messman et al., 2024). Langkah ini diharapkan meningkatkan kemungkinan terdeteksinya peristiwa yang selama ini lewat tanpa diketahui. Selain itu, praktik pemantauan yang melibatkan siswa sebagai agen pengawas (peer monitoring) dapat diperhitungkan, namun harus disertai panduan etis agar tidak memunculkan permasalahan baru (Sari et al., 2025).

Pembahasan efek terhadap korban menunjukkan bahwa dampak emosional berimplikasi pada prestasi dan partisipasi akademik Saputra & Meisya, 2025). Penurunan keaktifan di kelas dan penghindaran situasi sosialisasi merupakan indikator awal yang bisa dipakai sebagai tanda

peringatan oleh guru (Hermita et al., 2025). Deteksi dini perlu diintegrasikan dalam praktik pedagogis, guru diberi pelatihan untuk mengenali indikator perilaku tidak-lisan seperti penarikan diri, perubahan mood, atau penurunan partisipasi. Intervensi rehabilitatif pada korban juga harus mencakup konseling emosional dan pembinaan keterampilan sosial untuk membangun kembali rasa percaya diri (Hermita et al., 2025).

Strategi penanganan yang lebih efektif menurut temuan adalah kombinasi pendekatan preventif dan kuratif (Handayani et al., 2025). Pada tataran preventif, rekomendasi konkret termasuk penyusunan aturan kelas yang eksplisit mengenai komunikasi yang saling menghormati, pelaksanaan program SEL terstruktur minimal satu kali per minggu, dan pengintegrasian materi etika berkomunikasi dalam kurikulum karakter. Pada tataran kuratif, pendekatan restorative seperti mediasi terpimpin antara pelaku dan korban yang difasilitasi guru menunjukkan potensi untuk memperbaiki hubungan dan membangun tanggung jawab sosial pelaku. Beberapa guru di lapangan sudah menerapkan unsur-unsur restoratif secara tidak formal.

Analisis juga memperlihatkan peran orang tua sebagai faktor pendukung yang krusial namun belum konsisten dimanfaatkan. Komunikasi yang sinergis antara sekolah dan orang tua mampu memperkuat efek intervensi, dan sebaliknya, minimnya perhatian orang tua dapat melemahkan penanganan (Kurniawan & Musawamah, 2025). Strategi penanganan perlu memasukkan komponen pelibatan orangtua misalnya sosialisasi kebijakan anti-bullying, workshop komunikasi keluarga, dan mekanisme tindak lanjut bersama ketika kasus dilaporkan (Moody & Stahel, 2025). Kolaborasi ini akan memperluas jangkauan intervensi dari ranah sekolah ke ranah rumah.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan verbal pada siswa kelas tinggi di SD Negeri 68 Pekanbaru muncul dalam bentuk penghinaan fisik, pemberian julukan terkait keluarga, serta penggunaan bahasa kotor ketika terjadi konflik.

Bentuk-bentuk tersebut berlangsung dalam pola interaksi harian siswa dan sering tidak terdeteksi karena dianggap sebagai humor atau dinamika pergaulan biasa. Dampak yang muncul tidak hanya berupa tekanan emosional, tetapi juga penurunan partisipasi akademik dan penghindaran sosial yang memengaruhi perkembangan psikososial siswa. Penanganan yang dilakukan guru cenderung reaktif dan bergantung pada inisiatif individu sehingga belum menghasilkan upaya yang berkelanjutan. Temuan-temuan ini menguatkan pentingnya strategi yang lebih sistematis dan berbasis pemahaman yang mendalam mengenai dinamika perundungan verbal di sekolah dasar. Berikut **rekomendasi yang lebih konkret dan tetap hanya dua kalimat**:

Rekomendasi:

Guru perlu menerapkan rutinitas harian berupa *circle time* untuk melatih kontrol emosi dan komunikasi positif siswa, serta memberikan konsekuensi tegas dan konsisten bagi perilaku perundungan verbal. Sekolah juga perlu menjadwalkan program penyuluhan bulanan bersama konselor tentang etika berbahasa dan menghormati teman agar perilaku perundungan dapat ditekan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abatan, F. E., Anakaka, D. L., & Wijaya, R. P. C. (2025). Factors causing verbal bullying behavior in elementary school students. *Journal of Health and Behavioral Science*, *7*(1), 485–498. https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i4.18552

Andriyani, A., Pratiwi, I. A., & Nuroso, H. (2024). Fenomena perilaku bullying di lingkungan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(2), 1298–1303. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2176

Anjelita, K., & Utama, C. (2024). Darurat bullying: Perilaku dan solusi untuk menangani tindak bullying di sekolah dasar. *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(1), 85–95.

Buamona, L., Wahyuni, E., & Hanim, W. (2025). Survey perilaku agresi verbal siswa SMK. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan*

Konseling, *9*(2), 1435–1446. https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7272

Firdaus, E., Andrikasmi, S., Hermita, N., & Wijaya, T. T. (2025). Investigating factors influencing bullying behavior reduction and gender differences in higher education: A structural equation modeling approach. *Acta Psychologica*, *253*, 104747. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104747

Gea, Y., Lase, F., Harefa, A., & Hulu, S. K. (2024). Peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) terhadap siswa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(11), 13117–13129. https://doi.org/10.36312/jiip.v7i11.6345

Handayani, F., Cahyani, T. H., & Lestari, A. (2025). Kebijakan sekolah dalam menangani pelaku bullying yang berstatus anak di bawah umur. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, *13*(1), 43–53. https://doi.org/10.52185/kariman.v13i1.671

Hermita, N., Ernidawati, Haryono, Iman, K., Adha, M. R., Yunita, M., Zelita, N., Hanifa, N., Siregar, S. W., Gussaf, S. A., Pratama, T. K., Ningsih, W. P., & Sihombing, Y. H. (2025). Sosialisasi bullying dalam upaya pencegahan tindakan bully pada SDN 020 Desa Rambaian. *Jurnal Selekta PKM: Pengabdian Masyarakat dan Kukerta*, *3*(1), 1–8.

Hulkin, M., Irawan, M. F., & Noptario, N. (2024). Upaya guru dalam mengatasi kasus bullying di lingkungan sekolah: Langkah efektif untuk menekan perilaku bullying. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *2*(1), 41–47. https://doi.org/10.37985/educative.v2i1.374

Karimah, A., & Utama, C. (2024). Darurat bullying: Perilaku dan solusi untuk menangani tindak bullying di sekolah dasar. *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(1), 85–95.

Kurniawan, A., & Musawamah, S. (2025). Peranan guru dan orang tua dalam mencegah bullying melalui literasi digital di SDN Polagan 1. *Jurnal*

Penelitian dan Ilmu Komunikasi, *2*(2), 19–28.

Lahandaya, D., Maksum, H., & Isa, M. (2025). Efektivitas peran guru dalam pencegahan dan penanganan perundungan (bullying) di SD Negeri 52 Banda Aceh. *Jurnal Seramoe Education*, *2*(1), 73–82. https://doi.org/10.5281/seramoe.v2i1.2782

Messman, E., Heinze, J., Hsieh, H.-F., Hockley, N., Pomerantz, N., Grodzinski, A., Scott, B., Goldstein, N., & Zimmerman, M. (2024). Anonymous reporting systems for school-based violence prevention: A systematic review. *Health Education & Behavior*, *51*(1), 62–70. https://doi.org/10.1177/10901981211068466

Moody, Z., & Stahel, L. (2025). School bullying: Children and adolescent norms, cultures and identity development. *Frontiers in Education*, *10*, 1497681. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1497681

Pebriana, S. H. A., & Supriyadi, S. (2024). Fenomena verbal bullying siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(3), 1–13. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.401

Permana, A. J., & Indrawati, E. S. (2024). Luka tak berdarah: Studi komparatif dampak psikologis perundungan verbal dan fisik pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Empati*, *13*(2), 145–158.

Sabilah, S., Nurkholis, N., & Setiana, D. (2025). Dampak perundungan verbal terhadap kepercayaan diri peserta didik di SDN 1 Sumber. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, *6*(3), 1127–1143. https://doi.org/10.55583/jkip.v6i3.1551

Saputra, A., & Meisya, S. (2025). Analisis pengaruh perilaku bullying terhadap prestasi akademik siswa di sekolah dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *4*(1), 31–45.

Saputra, A., & Meisya, S. (2025). Analisis pengaruh perilaku bullying terhadap prestasi akademik siswa di sekolah

dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *4*(1), 31–45.

Sari, H., Rosani, M., & Eddy, S. (2025). Impact of bullying on social-emotional behavior in elementary school students: A qualitative case study at SD Negeri 115 Palembang, Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education*, *6*(2), 789–800. https://doi.org/10.52690/jswse.v6i2.1230

Sartika, S. D., Sundari, R., & Apriliyani, I. (2025). Gambaran perilaku bullying pada anak sekolah dasar di SDN 1 dan 2 Banjaranyar Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(10.B), 316–327. https://doi.org/10.5281/zenodo.11696

Sutera, C., & Oktari, C. (2025). Perilaku bullying verbal dan dampaknya terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Jurnal PRIMED: Primary Education Journal*, *5*(1), 1–10. https://doi.org/10.31316/primed.v5i1.5591

Wijaya, A., & Saputra, H. (2024). Evaluasi kebijakan sekolah dalam penanganan perundungan verbal: Antara regulasi dan realitas implementasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Kepemimpinan, Manajemen, dan Supervisi*, *9*(1), 55–68.

Wulandari, R., Sumartiningsih, S., & Yuwono, A. (2024). Efektivitas guru sebagai pendamping dan pemberi dukungan dalam mengatasi bullying di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(4), 68–86. https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19726

Zacky, M., Budiaman, B., & Yuliani, S. (2025). Fenomena *dark jokes* pada perilaku bullying verbal peserta didik tingkat SMP: Perspektif teori pembelajaran sosial. *Jurnal Dunia Pendidikan*, *6*(1), 391–399. https://doi.org/10.55081/jurdip.v6i1.4230